

# **ANALISIS ARUS DANA USAHA TERNAK SAPI PERAH DENGAN MODAL PINJAMAN KREDIT**

**(Kasus di Cisarua, Bogor, Jawa Barat)**

**Rosmijati Sajuti, Pantjar Simatupang,  
Erizal J., Chairul Muslim\*)**

## **Abstract**

The government policy on dairy development has been primarily focused on development of small scale dairy farming. One of the development instruments is the dairy credit scheme. Each recipient of these credit is provided with 1-2 dairy cows. This study is primarily intended to evaluate the economic viability of the credit scheme using a cash flow analysis in 7 years period. The study was conducted in Cisarua, Bogor in April-May 1992. The analysis shows that the surplus obtained from a dairy farm supported by one dairy cow credit is only sufficient to meet 33.7 percent of the farmers's family basic need. This indicates that a credit scheme with only one dairy cow is not sufficient to support a sustainable primary family dairy farming. The minimum credit package to support a sustainable dairy farming would be 3 cows for a family labor-using dairy farming and 5 cows for a hired labor-using dairy farming.

## **PENDAHULUAN**

Sejak awal Pelita I, pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian yang lebih untuk mendorong perkembangan industri pengolahan susu dalam negeri. Pengembangan industri ini diantaranya dimaksudkan untuk memenuhi permintaan susu olahan dalam negeri yang sangat besar, yang sampai saat ini masih dicukupi dengan susu impor. Dengan perkataan lain, tujuan dari pengembangan industri pengolahan susu tersebut adalah untuk substitusi impor.

Industri pengolahan susu (IPS) dalam negeri berkembang sangat cepat dan sebagian besar merupakan penanaman modal asing (atau patungan). Perkembangan IPS yang pesat tersebut sudah barang tentu telah menciptakan permintaan yang sangat besar terhadap susu segar (bahan baku utamanya). Begitu besarnya peningkatan permintaan terhadap susu segar ini sehingga produksi dalam negeri tetap saja tidak cukup walaupun telah berhasil dipacu dengan sangat cepat.

Untuk meningkatkan keterkaitan dengan industri dan mengurangi impor susu segar tersebut, pemerintah telah berusaha meningkatkan produksi susu segar dalam negeri melalui pengembangan usaha ternak sapi perah, dengan pola usaha ternak rakyat. Pola pengembangan seperti ini disamping dimaksudkan untuk menghemat devisa, juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, menyerap tenaga kerja maupun meningkatkan nilai tambah (produksi) nasional.

---

**\*) Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor**

Sebagaimana usahatani rakyat pada umumnya, kendala utama yang dihadapi oleh para peternak sapi perah adalah keterbatasan modal, khususnya untuk mendapatkan sapi induk. Menyadari akan hal itu, maka pemerintah mengambil kebijaksanaan pemberian kredit pengadaan induk sapi perah dengan bunga yang rendah. Realisasi dari kredit tersebut adalah dalam bentuk sapi hidup yang akan dibayar kembali secara cicilan dari hasil produksi susunya. Diharapkan, usaha ternak sapi perah tersebut cukup menguntungkan, sehingga bukan hanya kredit yang diterima petani dapat dikembalikannya dengan lancar, usaha ternak tersebut juga dapat berkembang secara mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah kebijaksanaan paket kredit sapi perah yang diberikan pemerintah menguntungkan secara finansial bagi petani penerima dan memadai pula untuk menopang suatu usaha ternak sapi perah mandiri. Evaluasi didasarkan pada neraca arus dana (penerimaan, biaya, cicilan utang dan konsumsi keluarga) bulanan dari usaha ternak sapi perah tersebut.

## METODA ANALISIS

Seperti yang telah disebutkan, penelitian ini didasarkan pada evaluasi arus dana usaha ternak sapi perah yang induknya diperoleh dari kredit yang diberikan pemerintah. Komponen dana yang ditelaah terdiri dari penerimaan, biaya usahatani, keuntungan usahatani, cicilan (pembayaran kredit), pengeluaran konsumsi keluarga dan tabungan keluarga. Seluruh komponen arus dana ini dianalisis secara integratif dalam satu neraca pembukuan.

Penerimaan dari usaha ternak sapi perah berasal dari tiga sumber, yaitu penjualan susu, penjualan anak sapi (pedet) dan penjualan induk sapi afkir. Kotoran sapi diasumsikan tidak dijual yang berarti mungkin saja dipergunakan sendiri, dihibahkan ke orang lain atau dibuang. Sudah barang tentu, penerimaan dari susu diperlukan setiap hari selama masa laktasi produktif. Dalam analisis ini pedet jantan maupun betina diasumsikan dijual langsung setelah lepas sapih.

Arus dana disusun untuk setiap periode satu tahun dalam satu siklus usaha (enam kali laktasi untuk masa pemeliharaan sekitar 7 tahun). Secara matematis arus penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R_t = M_t + P_t \text{ untuk } t = 1, 2, 3, 4, 5 \quad (1)$$

$$R.6 = M_6 + P_6 + A \quad (2)$$

$R_t$  = penerimaan total pada masa reproduksi ke  $t$

$M_t$  = nilai penjualan susu pada masa reproduksi ke  $t$

$P_t$  = nilai penjualan pedet pada masa reproduksi ke  $t$

$A$  = nilai jual induk afkir.

Dari persamaan (1) dan (2) akan dapat dihitung total penerimaan untuk satu masa siklus usaha, yaitu:

$$TR = \sum_{t=1}^6 (M_t + P_t) + A \quad (3)$$

TR = total penerimaan.

Biaya usaha ternak sapi perah dibedakan menjadi biaya kontinu dan biaya tetap. Biaya kontinu dalam kasus ini didefinisikan sebagai biaya yang harus dipikul terus menerus selama pemeliharaan. Biaya kontinu ini terdiri dari pengeluaran untuk pakan, obat-obatan dan inseminasi, tenaga kerja, perawatan kandang dan cicilan kredit induk sapi. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang harus dipikul pada awal pemeliharaan yaitu untuk pembuatan kandang. Dalam penelitian ini, biaya kontinu dihitung untuk masa pemeliharaan satu tahun. Dengan demikian biaya usaha ternak sapi perah dapat dituliskan sebagai berikut:

$$B_t = C_t + F_t + L_t + O_t + T_t \quad (4)$$

$$BT = K + \sum_{t=1}^6 B_t \quad (5)$$

$B_t$  = total biaya untuk masa reproduksi ke t

$C_t$  = cicilan pembayaran kredit induk sapi pada masa reproduksi ke t

$F_t$  = biaya pakan pada masa reproduksi ke t

$L_t$  = biaya tenaga kerja pada masa reproduksi ke t

$O_t$  = biaya obat-obatan dan inseminasi pada masa reproduksi ke t

$T_t$  = biaya pembelian peralatan dan pemeliharaan kandang pada masa reproduksi ke t

BT = biaya total selama satu siklus usaha

K = biaya pembuatan kandang.

Dari persamaan (2) dan (3) akan dapat diperoleh arus keuntungan untuk tiap masa reproduksi sebelum induk sapi diafkir yaitu:

$$U_t = R_t - B_t = M_t + P_t - (C_t + F_t + L_t + O_t + T_t) \quad (6)$$

Sedangkan keuntungan total selama satu siklus usaha dapat diperoleh dari persamaan (3) dan (5).

$$TU = TR - BT = (A - K) + \sum_{t=1}^6 (R_t - B_t) \quad (7)$$

Seperti yang diuraikan sebelumnya, disamping mengevaluasi tingkat keuntungan usaha, dalam penelitian ini dibahas pula apakah usaha ternak sapi perah dengan bantuan kredit induk sapi memadai untuk dijadikan sebagai suatu usaha

pokok keluarga yang berkelanjutan. Dalam hal ini, suatu usaha ternak sapi dikatakan layak dijadikan sebagai usaha pokok keluarga apabila arus keuntungan di luar tenaga kerja keluarga cukup besar nilainya sehingga memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian, syarat agar usaha ternak sapi perah layak dijadikan sebagai usaha pokok ialah:

$$UK_t = RK_t - B_t > KH_t \quad (8)$$

$UK_t$  = keuntungan termasuk biaya tenaga kerja keluarga

$RK_t$  = penerimaan termasuk biaya tenaga kerja keluarga

$KH_t$  = nilai kebutuhan hidup keluarga.

Suatu usaha ternak sapi perah dikatakan layak berkembang berkesinambungan secara mandiri, apabila arus administrasi tabungan yang diperoleh dari usaha tersebut cukup besar nilainya untuk secara terus menerus menggantikan induk afkir dan membangun kembali segala peralatan yang diperlukan setelah suatu siklus usaha telah berakhir. Total (akumulasi) tabungan yang diperoleh dari satu siklus usaha ialah total keuntungan dikurangi total biaya hidup, total tabungan ini dapat dihitung dari persamaan (7) dan (8), yaitu:

$$ST = (A-K) + \sum_{t=1}^6 (RK_t - B_t - KH_t) \quad (9)$$

ST = total (akumulasi) tabungan

Syarat agar usaha dapat berkelanjutan secara mandiri adalah nilai akumulasi tabungan lebih besar dari nilai pembelian induk sapi dan perbaikan kandang pada akhir suatu siklus usaha:

$$ST > I_6 + K_6 \text{ atau } ST - (I_6 + K_6) > 0 \quad (10)$$

$I_6$  = harga pembelian induk sapi pada akhir siklus usaha

$K_6$  = biaya perbaikan kandang pada akhir siklus usaha

Dengan memasukkan persamaan (9) maka syarat agar usaha ternak sapi perah dapat berkelanjutan secara mandiri ialah:

$$(A-K) + \sum_{t=1}^6 (RK_t - B_t - KH_t) - (I_6 + K_6) > 0 \quad (11)$$

Penelitian ini merupakan satu studi kasus usaha ternak sapi perah rakyat dengan lima orang anggota keluarga. Unit analisis adalah satu siklus usaha dengan paket kredit satu induk sapi perah. Nilai pokok kredit induk sapi perah tersebut adalah Rp 1.679.340/ekor yang harus dilunasi dalam tujuh tahun dengan bunga tetap sebesar 12 persen/tahun. Jadi satu siklus usaha ternak sapi perah dalam penelitian ini adalah selama tujuh tahun.

Data parameter keragaan produksi diperoleh dari pengamatan di desa Cibeureum, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Survei dilakukan pada bulan Maret-April 1992. Berdasarkan survei tersebut ternyata bahwa satu siklus reproduksi adalah selama 435 hari. Dengan demikian, frekuensi reproduksi untuk satu siklus usaha adalah sebanyak enam kali. Uraian selengkapnya tentang parameter produksi termasuk arus nilai penerimaan dan pengeluaran usaha sapi perah keluarga ditampilkan pada Lampiran 1.

Nilai kebutuhan hidup keluarga didasarkan pada total pengeluaran per kapita di pedesaan Jawa Barat yang menurut SUSENAS-BPS adalah Rp 28.774/bulan pada tahun 1990. Dengan asumsi peningkatan kebutuhan hidup akibat inflasi sebesar 10 persen maka nilai kebutuhan hidup keluarga peternak sapi perah pada tahun 1992 adalah Rp 31.651/bulan/kapita. Dengan demikian kebutuhan hidup satu keluarga peternak dengan 5 orang anggota adalah Rp 1.899.054/tahun.

Analisis dilakukan dengan dua skenario bahwa pedet jantan maupun pedet betina dijual langsung setelah lepas sapih. Peluang untuk memperoleh anak jantan adalah sama dengan anak betina yaitu masing-masing 0,5. Dengan demikian jenis kelamin anak diasumsikan terjadi bergantian mulai dari jantan.

## **GAMBARAN UMUM PERSUSUAN NASIONAL**

Instruksi Presiden nomor 2 tahun 1985 mengungkapkan bahwa tujuan pemerintah dalam pengembangan peternakan sapi perah adalah:

1. Meningkatkan pendapatan para petani sekaligus memperluas kesempatan kerja melalui usaha peternakan sapi.
2. Meningkatkan kemampuan produksi susu dalam negeri agar secara bertahap dapat mengurangi ketergantungan akan impor bahan asal susu. Berdasarkan acuan di atas, pengembangan usaha peternakan sapi perah telah menghasilkan beberapa kemajuan yang berarti, seperti terlihat dari perkembangan produksi susu dalam negeri.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa produksi susu segar Indonesia terus mengalami peningkatan sejak tahun 1980 sampai 1989, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 18,5 persen. Persentase pertumbuhan produksi tertinggi terjadi pada tahun 1983 sebesar 48,5 persen, dimana terjadi kenaikan produksi dari 118 ribu ton pada tahun 1982 menjadi 175 ribu ton pada tahun 1983.

Tabel 1. Produksi susu segar di Indonesia (1980-1989)

Tahun	Produksi(000 ton)	% pertumbuhan
1980	78,4	—
1981	85,8	9,4
1982	117,6	37,4
1983	174,6	48,5
1984	179,0	2,5
1985	191,9	7,2
1986	220,2	14,7
1987	234,9	6,7
1988	264,9	12,8
1989	338,2	27,7
Rata-rata % pertumbuhan	—	18,5

Sumber: Statistik Peternakan, 1991

Kenaikan produksi susu di Indonesia sangat berhubungan erat dengan adanya kenaikan populasi sapi perah, baik dari sapi perah lokal maupun hasil impor. Pada tahun 1989 terjadi kenaikan populasi sapi perah sebesar 9,51 persen yaitu dari 263 ribu ekor menjadi 288 ribu ekor, sedang tingkat produksinya naik sebesar 27,67 persen, yaitu dari 264,9 ribu ton menjadi 338,2 ribu ton (Tabel 2).

Tabel 2. Populasi dan produksi sapi perah di Indonesia tahun 1980-1989

Tahun	Populasi (000 ekor)	% pertumbuhan	Produksi (000 ton)	% pertumbuhan
1980	103	—	78,4	—
1981	113	9,71	85,8	9,44
1982	140	23,89	117,6	37,06
1983	198	41,43	174,6	48,47
1984	203	2,53	179,0	2,52
1985	208	2,46	191,9	7,21
1986	222	6,73	220,2	14,75
1987	233	4,95	234,9	6,68
1988	263	12,88	264,9	12,77
1989	288	9,51	338,2	27,67

Sumber: Statistik peternakan, 1991

Untuk mencapai swasembada susu, pemerintah perlu mempertahankan atau bahkan meningkatkan program impor bibit sapi perah unggul dan usaha pengembangbiakan bibit unggul, agar terjadi kenaikan populasi sapi perah dan produktivitas per ekornya. Namun perlu disadari bahwa program impor sapi perah membutuhkan biaya yang tidak sedikit, karena itu usaha peningkatan produksi susu

dalam negeri harus dititik beratkan pada usaha pengembangbiakan dan pemuliaan bibit sapi perah unggul dalam negeri.

Produktivitas sapi perah di Indonesia masih mungkin untuk ditingkatkan, karena produktivitas sapi perah Indonesia masih jauh ketinggalan dari negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Israel dan negara lainnya. Untuk meningkatkan produktivitas tersebut salah satu alternatifnya antara lain dengan jalan memanfaatkan teknologi seperti negara-negara yang sudah maju.

## ANALISA ARUS DANA

Berdasarkan perhitungan arus dana yang dilakukan pada Lampiran 1, maka diperoleh arus penerimaan bersih dan tabungan yang ditampilkan pada Tabel 3. Apabila tenaga kerja tidak diperhitungkan sebagai biaya usaha keuntungan yang diperoleh dari usaha ternak sapi perah paket kredit selama satu siklus usaha adalah Rp 7.186.996, sedangkan jika biaya tenaga kerja diperhitungkan total keuntungan hanyalah Rp 4.954.996. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa usaha sapi perah paket kredit memang menguntungkan.

Walaupun menguntungkan, bila usaha sapi perah paket kredit dipakai sebagai usaha pokok tidaklah memadai untuk menopang kehidupan keluarga peternak. Dengan kebutuhan hidup selama satu siklus produksi sebesar Rp14.717.682 maka keuntungan bersih di luar biaya tenaga kerja yang sebesar Rp 7.186.996 hanya cukup untuk memenuhi 48,83 persen dari kebutuhan hidup keluarga. Untuk mampu menopang kebutuhan hidup keluarga, maka paket kredit sapi perah tersebut paling tidak haruslah terdiri dari tiga ekor/keluarga.

Tabel 3. Keuntungan dan tabungan keluarga dari usaha satu ekor sapi perah paket kredit

Reproduksi	Biaya tenaga kerja tidak dihitung		Biaya tenaga kerja dihitung	
	Keuntungan	Tabungan	Keuntungan	Tabungan
0	-583.900	-1.533.442	-727.900	-1.677.442
I	1.230.391	-1.064.299	882.391	-1.412.299
II	1.408.391	-886.229	1.060.391	-1.234.299
III	1.656.941	-637.749	1.308.941	-985.749
IV	1.457.941	-836.749	1.109.941	-1.184.749
V	697.441	-1.597.249	349.441	-1.945.249
VI	1.319.791	-974.899	971.791	-1.322.899
Total	7.186.996	-7.530.684	4.954.996	-9.762.686

Dengan paket kredit sebanyak tiga ekor induk sapi maka keuntungan di luar biaya tenaga kerja diharapkan akan mencapai sekitar Rp 21 juta selama satu siklus produksi. Setelah dipotong biaya hidup keluarga sekitar Rp 15 juta maka keluarga peternak tersebut diharapkan akan dapat mendapat tabungan sekitar Rp 6 juta selama satu siklus produksi. Tabungan sebesar ini biasanya cukup untuk membeli tiga ekor induk sapi baru setelah induk yang lama diafkir. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kredit sebanyak tiga ekor induk sapi kiranya memadai untuk menopang suatu usaha ternak yang berkelanjutan, apabila usaha ternak tersebut hanya mengandalkan tenaga kerja keluarga.

Apabila tenaga kerja harus dibayar maka keuntungan bersih dari usaha sapi perah kredit sebanyak satu ekor hanyalah Rp4.954.996/siklus produksi. Keuntungan sebesar ini hanyalah cukup untuk memenuhi 33,67 persen dari kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian, apabila biaya tenaga kerja harus ditanggung maka jumlah induk sapi yang harus dipelihara agar cukup untuk menopang kehidupan keluarga adalah sebanyak tiga ekor. Namun, dengan memelihara tiga ekor induk sapi perah, keluarga peternak praktis tidak dapat memupuk tabungan sama sekali. Hal ini berarti bahwa induk yang baru tidak dapat dibeli dari modal yang dimiliki sendiri. Dengan perkataan lain, paket kredit sebanyak tiga ekor induk sapi perah tidak memadai untuk menopang suatu usaha pokok keluarga secara mandiri.

Agar suatu usaha ternak sapi perah keluarga dapat dijadikan sebagai usaha pokok yang berkelanjutan maka usaha ternak tersebut haruslah dapat memberikan tabungan yang cukup untuk menggantikan induk yang diafkir. Dengan harga induk sapi sekitar Rp 1,7 juta/ekor dan dengan keuntungan sebesar Rp 5 juta/ekor/siklus produksi (biaya tenaga kerja diperhitungkan) maka diperlukan paling tidak 5 ekor induk agar usaha sapi perah tersebut dapat dijadikan sebagai usaha pokok dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Paket kredit sapi perah yang hanya satu ekor induk dapat memberikan keuntungan sekitar Rp 7 juta/siklus usaha apabila biaya tenaga kerja tidak diperhitungkan dan Rp 5 juta apabila biaya tenaga kerja diperhitungkan. Keuntungan tersebut hanyalah cukup untuk memenuhi sekitar 48,83 persen dari kebutuhan hidup keluarga apabila biaya tenaga kerja diperhitungkan dan hanya 33,67 persen dari kebutuhan hidup keluarga apabila biaya tenaga kerja diperhitungkan. Dengan demikian paket kredit yang hanya satu ekor induk sapi perah hanyalah cukup untuk menopang suatu usaha ternak sampingan.

Paket kredit minimal yang diperkirakan memadai untuk menopang suatu usaha sapi perah yang dapat diandalkan sebagai usaha pokok keluarga secara berkelanjutan adalah sebanyak lima ekor induk sapi. Dengan skala usaha sebesar ini maka keluarga peternak diharapkan akan mampu melunasi kredit dan memupuk tabungan untuk membeli induk sapi sebagai pengganti induk lama yang diafkir.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapatlah disarankan agar paket kredit sapi perah ditingkatkan menjadi lima atau paling tidak tiga ekor induk sapi perah. Paket kredit dengan tiga ekor induk sapi perah diharapkan memadai untuk menopang kehidupan keluarga tani dengan syarat usaha ternak tersebut hanya mengandalkan tenaga kerja keluarga saja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 1983. Pola Perdagangan Masukan Utama dan Keluaran Usaha Ternak Ayam Ras Serta Perkembangan Konsumsi Hasil Unggas di Wilayah Jabotabek. Pusat Penelitian Agro Ekonomi dan Universitas Pajajaran. Bandung.
- Dirjen Peternakan. 1990. Pengembangan Peternakan Melalui Pola Kawasan Industri Peternakan (KINAK). Departemen Pertanian.
- Dirjen Peternakan. 1991. Exponak 1991. Kabag PENAS III- Pertasikencana. Departemen Pertanian.
- Ganiarto, E. 1986. Sistim Agribisnis Komoditi Susu. Studi Kasus di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Thesis Sarjana Pertanian, IPB.
- Harifati Z. 1988. Analisis Usahatani Sapi Perah. Studi Kasus di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Thesis Sarjana Pertanian, IPB.
- Yuliarti, E. 1986. Kemungkinan Pengembalian Kredit Sapi Perah. Studi Kasus di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Thesis Sarjana Pertanian, IPB.
- Hardjono, J. and Maspiyati. Production Organization and Employment in the West Java Poutry Industry (Processed).
- Koperasi Produksi Susu dan Peternakan Sapi Perah. 1989. Laporan Rapat Anggota Tahunan, Koperasi Produksi Susu dan Peternakan Sapi Perah, Bogor.
- Koperasi Produksi Susu dan Peternakan Sapi Perah. 1990. Laporan Rapat Anggota Tahunan, Koperasi Produksi Susu dan Peternakan Sapi Perah, Bogor.
- Koperasi Produksi Susu dan Peternakan Sapi Perah. 1991. Laporan Rapat Anggota Tahunan, Koperasi Produksi Susu dan Peternakan Sapi Perah, Bogor.

**Lampiran 1. Penerimaan dan biaya usaha ternak sapi perah paket kredit (satu ekor)**

Item	Reproduksi						Total
	0(180)	I(615)	II(1050)	III(1485)	IV(1920)	V(2355)	
<b>I. Penerimaan</b>							
1. Produksi susu, 374 hari rata-rata per hari, ltr	0	13	14	15,4	14	10	9 0
Total produksi per laktasi, liter	0	4.862	5.236	5.760	5.236	3.740	3.366 28.200
Harga per liter	0	475	475	475	475	475	475 0
Nilai (Rp)	0	2.309.450	2.487.100	2.736.000	2.487.100	1.776.500	1.598.850 13.395.000
2. Produksi pedet jantan (1/2 dari jumlah anak = 23 ekor), ekor	-	1	-	1	-	1	- 3
Harga umur 2 bulan	-	200.000	-	200.000	-	200.000	- 600.000
Nilai (Rp)	-	200.000	-	200.000	-	200.000	- -
3. Produksi pedet betina (1/2 dari jumlah anak = 3 ekor), ekor	-	-	1	-	1	-	- 2
Harga umur 2 bulan	-	-	250.000	-	250.000	-	- 500.000
Nilai (Rp)	-	-	250.000	-	250.000	-	- -
4. Sapi afkir:							
Volume (ekor)	-	-	-	-	-	-	1 1
Harga (Rp)	-	-	-	-	-	-	1.000.000 -
Nilai (Rp)	-	-	-	-	-	-	1.000.000 1.000.000
<b>Total penerimaan:</b>	-	2.509.450	2.687.450	2.936.000	2.737.000	1.976.500	2.598.850 15.495.000

Lampiran 1 (lanjutan)

Item	Reproduksi						Total
	0(180)	1(615)	II(1050)	III(1485)	IV(1920)	V(2355)	
<b>II. Pengeluaran</b>							
1. Pakan dan obat-obatan							
masa laktasi 374 hari,							
– Konsentrat 6 kg/hari*	1.080	2.244	2.244	2.244	2.244	2.244	2.244 14.544
– Harga per kg (Rp)	200	200	200	200	200	200	200 0
– Nilai (Rp)	216.000	448.000	448.000	448.000	448.000	448.000	448.000 2.904.000
– Rumput 40 kg/hari*							
Harga per kg	7.200	17.400	17.400	17.400	17.400	17.400	17.400 111.600
	15	15	15	15	15	15	15 15
Nilai	108.000	281.000	281.000	281.000	281.000	281.000	281.000 1.794.000
Obat-obatan	10.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000 130.000
2. Tenaga kerja							
– Upah Rp/HOK/ekor	800	800	800	800	800	800	800
– Total upah							
Rp/laktasi	144.000	348.000	348.000	348.000	348.000	348.000	348.000 2.232.000
3. Perlengkapan kandang	15.000	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000 75.000
4. Pembuatan kandang	234.900	-	-	-	-	-	- 234.900
Total pengeluaran:	727.900	1.107.000	1.107.000	1.107.000	1.107.000	1.107.000	1.107.000 7.369.900

Lampiran 1 (lanjutan)

Item	Reproduksi						Total
	0(180)	I(615)	II(1050)	III(1485)	IV(1920)	V(2355)	
<b>III. Penerimaan kotor</b>							
1. Diluar biaya							
tenaga kerja	(-583.900)	1.750.450	1.928.450	2.177.000	1.978.000	1.217.500	1.839.850 10.307.350
2. Termasuk biaya							
tenaga kerja	(-727.900)	1.402.450	1.580.450	1.829.000	1.630.000	869.500	1.491.850 6.725.350
<b>IV. Cicilan kredit:</b>							
– Pokok	0	279.890	279.890	279.890	279.890	279.890	279.890 1.679.340
– Bunga	0	240.169	240.169	240.169	240.169	240.169	240.169 1.209.125
<b>V. Penerimaan bersih:</b>							
1. Diluar biaya							
tenaga kerja	(-583.900)	1.230.391	1.408.391	1.656.941	1.457.941	697.441	1.319.791 7.186.996
2. Termasuk biaya							
tenaga kerja	(-727.900)	882.391	1.060.391	1.308.941	1.109.941	349.441	971.791 4.954.996
<b>VI. Kebutuhan hidup</b>							
	949.542	2.294.690	2.294.690	2.294.690	2.294.690	2.294.690	2.294.690 14.717.682
<b>VII. Tabungan:</b>							
1. Diluar biaya							
tenaga kerja	(-1533.442)	(-1.064.299)	(-886.299)	(-637.749)	(-836.749)	(-1597.249)	(-974.899) (-7530.684)
2. Termasuk biaya							
tenaga kerja	(-1677.442)	(-1.412.299)	(-1234.299)	(-985.749)	(-1184.749)	(-1945.249)	(-1322.899) (-9762.686)

Angka di dalam kurung adalah masa sejak induk diterima peternak (hari).